



Volume 23 NO 1, Januari 2021

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI SMAN 10 Padang

Yeki Candra¹, Krisnova Nastasia², Selvi Zola Fenia³

Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang^{1,2,3}

¹email: yekicandra19@gmail.com¹

krisnova88@gmail.com²

selvizolafenia.szf@gmail.com³

ABSTRACT

The purpose of this research is determine the relationship between self-control and consumptive behavior in students of class XI Sman10 Padang. The independent variables in this study are self-control and the dependent variable is consumptive behavior. The measuring instruments used in this study are the self-control scale and the consumptive behavior scale. The sampling technique in this study used a stratified random sampling technique. The sample in this study were 72 second grade students of SMAN 10 Padang. The validity and reliability test in this study used the product moment technique and Cronbach's Alpha. The value of the power difference index value of the self-control scale moved from $r_{ix}=0,133$ to $r_{ix}=0,729$. Based on data analysis, the correlation coefficient between self-control variables and consumptive behavior is obtained by $r = 0.389$ with a significance level of $p = 0.004$, it can be concluded that there is a significant relationship between self-control and consumptive behavior student of SMA 10 Padang.

Keywords: self-control, consumptive behavior, students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN10 padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kontrol diri dan variabel terikat adalah perilaku konsumtif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dan skala perilaku konsumtif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 siswa kelas dua SMAN 10 Padang. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *product moment* dan *Alpha Cronbach*. Diperoleh nilai indeks daya beda item skala kontrol diri bergerak dari $r_{ix}=0,133$ sampai dengan $r_{ix}=0,729$. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kontrol diri dengan perilaku konsumtif sebesar $r = 0,389$ dengan taraf signifikansi $p = 0,004$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa SMA 10 Padang.

Kata kunci: kontrol diri, perilaku konsumtif, pelajar

PENDAHULUAN

Munculnya era globalisasi saat ini menuntut adanya perubahan serta

kemajuan di segala bidang. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat ini, tidak hanya

mengakibatkan perubahan pada sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi saja, melainkan juga terhadap perubahan gaya hidup (*lifestyle*). Terjadinya perubahan gaya hidup dari generasi ke generasi disebabkan oleh adanya perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan ekonomi yang berubah, salah satu perubahan tersebut adalah perilaku remaja yang gemar mengonsumsi makanan siap saji (Suryani, 2013: 227)

Setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda. Sehingga dari kebutuhan hidup yang berbeda itulah, setiap orang pun berbeda dalam merespon untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ada yang memenuhi kebutuhan tersebut secara wajar, dan tidak sedikit dengan cara berlebihan, dengan cara belanja berlebihan itulah yang memunculkan perilaku konsumtif.

Perkembangan dunia barat telah mewarnai gaya hidup masyarakat, hal ini dapat dilihat dari menjamurnya restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*) dan munculnya tempat-tempat hiburan seperti kafe-kafe dan maraknya pembangunan toko-toko swalayan dan *department store*. Salah satu yang mempengaruhi perilaku membeli masyarakat adalah banyaknya berbagai macam penawaran produk yang beredar, baik yang secara langsung maupun melalui media massa. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan pembelian yang hanya memenuhi kepuasan semata secara berlebihan atau biasa disebut perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tapi untuk memenuhi keinginan yang sifatnya untuk menaikkan prestise, menjaga gengsi, mengikuti mode dan berbagai alasan yang kurang penting (Parma, 2007)

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari penggunaan statistika apalagi seiring dengan berkembangnya IPTEK. Penggunaan statistika terkadang tidak disadari, padahal banyak hal dalam kehidupan sehari-

hari yang penyelesaiannya menggunakan statistika. Jadi, statistika memegang peranan yang penting bahkan dapat berguna dalam menentukan keputusan meskipun kadangkala penggunaannya tidak disadari. Oleh karena itu, Mavrotheris (2007)

Majunya pembangunan nasional Indonesia diiringi dengan tingkat kompleksitas masyarakat yang lebih tinggi. Adanya kemajuan ini secara nyata menyebabkan hasrat konsumtif dan daya beli juga bertambah. Kondisi tersebut membawa kebiasaan dan gaya hidup juga berubah dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah semakin mewah dan berlebihan. Pola konsumsi seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Hampir tidak ada golongan yang luput dari hal tersebut. Kondisi ini dapat dicermati dengan semakin banyaknya tempat-tempat perbelanjaan yang disebut dengan supermarket atau *mall*, Astuti (dalam Fitriyani, 2009) Kondisi ini pada gilirannya menimbulkan apa yang disebut dengan budaya konsumen atau lebih dikenal sebagai konsumtif. Budaya konsumtif tersebut membentuk seseorang untuk melakukan perilaku konsumtif.

Sembiring (dalam Fitriyani, 2008) memperjelas bahwa orang yang konsumtif dapat dikatakan tidak lagi mempertimbangkan fungsi dan kegunaan ketika membeli barang, melainkan mempertimbangkan prestise yang melekat pada barang itu. Dalam arti luas konsumtif adalah perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan serta tidak ada skala prioritas atau dapat diartikan sebagai gaya hidup yang mewah.

Jatman (dalam Yustisi, 2009) mengatakan bahwa remaja sebagai salah

satu golongan dalam masyarakat, tidak terlepas dari pengaruh perilaku konsumtif, sehingga remaja menjadi sasaran berbagai produk perusahaan. Pernyataan ini di perkuat oleh Sumartono (dalam Fitriyani, 2013) yang mengatakan bahwa perilaku konsumtif begitu dominan di kalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan secara psikologis, remaja masih berada dalam proses pembentukan jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh dari luar. Hal serupa diungkapkan oleh Segut (2008) kelompok usia yang sangat konsumtif adalah kelompok remaja.

Irmasari (dalam Fitriyani, 2013) mengatakan bahwa perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja. Dampak negatif perilaku konsumtif antara lain kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang. Kecemburuan sosial muncul karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu. Perilaku konsumtif menyebabkan seseorang cenderung lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung. Dampak negatif dari perilaku konsumtif muncul ketika seseorang mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang.

Kontrol diri dapat juga diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan – pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Selain itu, kontrol diri merupakan kemampuan untuk

mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi untuk mengendalikan perilaku, menarik perhatian, mengubah perilaku sesuai dengan lingkungan sosial, menyenangkan orang lain dan menutupi perasaannya (Rahayuningsih, 2011)

Siswa memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya.

Permasalahan ini menjadi penting, karena sesungguhnya siswa merupakan asset untuk kelangsungan masa depan bangsa. Sejauhmana pemahaman tentang gaya hidup konsumtif ini akan dapat membantu kita untuk mengetahui sampai sejauhmana konsumtif ini telah menggejala di tengah-tengah mereka, sehingga dengan begitu kita bisa mengambil sikap-sikap yang tepat untuk dapat mengantisipasi dan mengatasi masalah ini secara lebih lanjut. Sikap yang tepat dalam mengantisipasi dan mengatasinya adalah dengan mengontrol diri. Siswa seharusnya dapat mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi gejala perilaku konsumtif ini.

Kontrol diri didefinisikan Roberts (dalam Ghufron, 2010) sebagai suatu jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku

dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Gleitman (dalam Thalib, 2013) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan tanpa terhalangi baik oleh rintangan maupun kekuatan yang berasal dari dalam diri individu.

Saat ini masyarakat telah mengalami banyak perubahan perkembangan, seperti perkembangan teknologi, konsep diri, ekonomi, bahkan aturan aturan yang ada dalam masyarakat. Perubahan ternyata juga tidak hanya dialami di masyarakat modern saja, tetapi masyarakat tradisional juga seperti yang dialami oleh masyarakat di daerah Padang, tepatnya di wilayah sekolah SMAN 10 Padang. Disini akan dibahas mengenai kehidupan siswa yang telah mengalami perubahan dalam perkembangan perilaku beserta kontrol diri dikawasan sekolah SMAN 10 Padang. Perkembangan zaman yang semakin modern serta kehidupan manusia selalu berubah silih berganti, begitupun dalam kehidupan ekonomi dan sosialnya.

Sekolah yang seharusnya digunakan sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan namun sekarang malah dijadikan ajang pamer penampilan dan kekayaan semata. Sehingga ketika banyak siswa menerapkan gaya hidup konsumtif, kehidupan disekolah semakin tidak jelas. Siswa yang cenderung memiliki kelebihan kekayaan menjadi mudah terpengaruh untuk memenuhi gaya hidup yang konsumtif tersebut. Siswa akan dianggap mengikuti

perkembangan jaman apabila telah membeli dan memakai barang-barang dengan *merk* terkenal. Sebagian siswa lain yang berada dalam tingkat ekonomi menengah juga mengikuti gaya hidup konsumtif akibat tuntutan pergaulan. Sehingga sebagian besar siswa kini hanya mementingkan penampilan saja. Berkembangnya gaya hidup konsumtif mencakup semua aliran gender baik laki-laki maupun perempuan. Uang saku siswa lebih dipentingkan untuk membeli berbagai macam barang *bermerk* untuk mengikuti *trend* terkini di banding untuk membeli perlengkapan sekolah yang lebih penting seperti buku-buku atau LKS sekolah.

Siswa SMAN 10 Padang merupakan siswa yang cenderung berperilaku konsumtif ini dapat dilihat dari *lifestyle*, *performance*, kepemilikan barang, pemilihan barang dan keputusan untuk membeli hanya berdasarkan keinginan semata dan kurangnya kontrol diri. Salah satu siswa yang sering terlihat nyentrik adalah siswa kelas XI SMAN 10 Padang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 21-23 Januari 2016 terhadap 8 orang siswa kelas XI SMAN 10 Padang terdapat gambaran permasalahan bahwa salah satu penyebab siswa berperilaku konsumtif adalah karena mereka kurang dapat mengontrol diri mereka dalam hasrat berbelanja, agar dapat menerima diri dan percaya pada diri mereka sendiri. Selain itu mereka juga sudah terbiasa semenjak mereka masih SMP, hingga puncaknya pada saat menjadi siswa SMA mereka lebih ingin diakui dalam pemilihan keputusan untuk membeli semua keinginan mereka.

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara pembentukan

identitas diri dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang?"

Perilaku Konsumtif

Sumartono mengatakan bahwa perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Artinya belum habis suatu produk yang dipakai, seseorang telah menggunakan produk jenis sama dari merk lain atau membeli barang karena adanya hadiah yang ditawarkan atau membeli suatu produk karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut (Hotpascaman, 2010)

Sumartono (dalam Fitriyani, 2013) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu diluar kebutuhan rasional, dan pembelian tidak lagi didasarkan pada faktor kebutuhan (*need*) tetapi sudah ada faktor keinginan (*want*).

Tambunan (dalam Fitriyani, 2013) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.

Ada beberapa indikator perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Sumartono (dalam Elfina, 2010) yaitu :

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah
Remaja membeli suatu barang karena adanya hadiah yang ditawarkan jika membeli barang tersebut.
- b. Membeli produk karena kemasannya menarik

Konsumen remaja sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna yang menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karena produk tersebut dibungkus dengan rapi dan menarik

- c. Membeli produk demi menjaga penampilan dan gengsi
Konsumen remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, arena pada umumnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya dengan tujuan agar remaja selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain. Remaja membelanjakan uangnya lebih banyak untuk menunjang penampilan diri.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya).
Konsumen remaja cenderung berperilaku yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah.
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status
Remaja mempunyai kemampuan membeli yang tinggi, baik dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya sehingga hal tersebut dapat menunjang sifat eksklusif dengan barang yang mahal dan memberi kesan berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi. Membeli suatu produk dapat memberikan simbol status agar kelihatan lebih keren.
- f. Memakai suatu produk karena unsur keformitas terhadap model yang mengiklankan
Remaja cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolakannya dalam

bentuk menggunakan segala sesuatu yang dipakai oleh tokoh idolanya.

- g. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi

Remaja sangat terdorong untuk mencoba suatu produk karena percaya apa yang dikatakan oleh iklan tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Cross dan Cross (dalam Elfina, 2010) juga menambahkan bahwa dengan membeli produk yang mereka anggap dapat mempercantik penampilan fisik, mereka akan menjadi percaya diri.

- h. Mencoba lebih dari dua produk (merek berbeda)

Remaja akan cenderung menggunakan produk jenis sama dengan merek yang lain dari produk sebelumnya yang digunakan, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufroon, 2010)

Averill (dalam Supratiwi dkk, 2011) mengatakan, bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan

individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Secara umum, kontrol diri dibedakan atas tiga kategori utama menurut Averill (dalam Thalib, 2010) yaitu:

- a. Mengontrol Perilaku (*behavior control*)

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku dibedakan atas dua komponen, yaitu :

- 1) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya. Individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya.
- 2) Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*), merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang dikehendaki dan dihadapi. Ada beberapa cara dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

- b. Mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan.

Mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
- 2) Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*). Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Mengontrol Keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

METODE PENELITIAN

Adapun variabel yang diukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Variabel dependen : Perilaku Konsumtif
2. Variabel independen : Kontrol Diri

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas XI SMAN 10 Padang yang berjumlah 288 orang.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013)^[8] Teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan untuk memilih sampel yang dalam populasinya terdiri atas tingkatan-tingkatan atau

strata yang nantinya dalam setiap strata dipilih secara random (Azwar, 2012)

Menurut arikunto (2006) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka untuk dijadikan sampel penelitian diambil seluruhnya, namun jika lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20%-25% atau lebih jadi sampel dalam penelitian ini adalah 72 orang.

Skala yang dirancang memakai skala model *likert*, yaitu suatu metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subjek sebagai penentu nilai skalanya. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013)

Skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Azwar, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang dengan jumlah 72 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diuji cobakan pada tanggal 18 Juni 2016 kepada 72 orang siswa kelas XI SMAN 10 Padang. Skala yang digunakan peneliti di dalam penelitian adalah skala Kontrol Diri dan skala Perilaku Konsumtif.

Uji Normalitas

Tabel dibawah ini menampilkan hasil uji normalitas

Tabel 1:
Uji Normalitas sebaran skala kontrol diri dan perilaku konsumtif

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Kontrol Diri	72	1.351	0,052	Normal

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Perilaku Konsumtif	72	0,624	0.830	Normal

Uji Linieritas

Tabel dibawah ini menampilkan hasil uji Linieritas

Tabel 2
Uji Linieritas

N	Df	Mean Square	F	Sig
72	1	593.606	9.549	0.004

Analisa Koefisien Korelasi

Tabel dibawah ini menampilkan hasil analisa koefisien Korelasi Antara Kotrol Diri dan Perilaku Konsumtif

Tabel 3
Uji Korelasi Antara Kotrol Diri dan Perilaku Konsumtif

N	P	R	r square
72	0.004	-0,389	0,151

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,389 dengan taraf signifikan $p=0,004$ maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang dengan arah negatif. Hal ini berarti apabila semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumtif, begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif tersebut. Dimana untuk meminimalisir perilaku konsumtif siswa, maka siswa harus memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri yang baik antara lain dengan meningkatkan *behavior control* (mengontrol perilaku), *cognitive control* (mengontrol kognitif) dan *decision control* (mengontrol keputusan).

Dilihat dari penilaian deskriptif terhadap 72 siswa kelas XI SMAN 10 Padang, ternyata sebagian besar berada pada kategori sedang yang berjumlah sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 65%. Selebihnya, 10 orang subjek dengan persentase sebesar 14% termasuk kategori kontrol diri tinggi dan 15 orang dengan persentase sebesar 21% termasuk kategori kontrol diri rendah. Sedangkan untuk kategorisasi perilaku konsumtif diperoleh gambaran bahwa pada kategori sedang yang berjumlah sebanyak 48 orang dengan persentase sebesar 67%. Selebihnya 14 orang subjek dengan persentase sebesar 19% termasuk kategori perilaku konsumtif tinggi dan 10 orang dengan persentase sebesar 14% termasuk kategori perilaku konsumtif rendah.

Adapun sumbangan efektif dari variabel kontrol diri terhadap perilaku konsumtif sebesar 15% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Kotler dan Keller (2009) faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku konsumtif adalah faktor budaya, sosial dan pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian ini yaitu, pertama, terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang maka hal ini berarti hipotesis diterima. Kedua, Adapun sumbangan efektif dari variabel kontrol diri terhadap perilaku konsumtif sebesar 15%. Ketiga, berdasarkan analisis data, maka diperoleh perilaku konsumtif pada siswa kelas XI SMAN 10 Padang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang dapat

dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

Bagi Subjek penelitian, diharapkan bagi subjek yang kurang dalam hal kontrol diri agar dapat lebih mampu mengontrol diri sendiri untuk mampu mengurangi tingkat keinginan semata dengan membeli barang yang tidak begitu penting yang tidak ada gunannya. Kontrol diri yang baik akan menguntungkan bagi subjek karena subjek bisa lebih baik kedepannya dengan memiliki kontrol diri yang baik.

Bagi siswa secara umum, diharapkan bagi seluruh siswa agar mampu mengontrol segala tindakan yang akan dilakukan, agar lebih baik dalam melakukan segala hal. Berpikirlah dulu sebelum bertindak atau membeli barang yang tidak ada manfaatnya. lebih baik membeli barang yang bermanfaat untuk keperluan sekolah seperti membeli buku pelajaran agar menambah ilmu siswa.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif seperti faktor internal yang meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup dan faktor eksternal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup. Selain itu untuk memudahkan penelitian sebaiknya peneliti menggunakan google form dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Parma, Sintiche Ariesny. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja Putri dalam Pembelian Kosmetik melalui Katalog di SMA Negeri 1. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Fitriyani, Nur. 2013. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang. *Jurnal.Semarang: Universitas Diponegoro*
- Ghufron, Nur & Risnawita. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group
- Thalib, Syamsul Bachri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- S,Hotpascaman.2010. Hubungan Antara Perilaku Konsumtif Dengan Koformitas Pada Remaja..*Jurnal. Medan: Universitas Sumatra Utara*
- Hasibuan, Elfina Putri Nanda. 2010. Hubungan Antara Gaya Hidup Brand Minded Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri. *Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara*.
- Adiputra, R & Moningga, C. (2012). Gambaran Perilaku Konsumtif Terhadap Sepatu pada Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Vol 05*. Jakarta : Universitas Bunda Mulia
- Supratiwi dkk. 2011. Perilaku Seksual Remaja Ditinjau Dari Efektivitas Komunikasi Dengan Orangtua Dan Kontrol Diri Di SMA 5 Surakarta. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *PenyusunanSkalaPsikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- [Arikunto, Suharsimi. 2006. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Suryani, Tatik. 2013. Perilaku Konsumen di Era Internet, Implikasinya pada Strategi

- Pemasaran. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baudrillard, J. 2014. Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113
- Nophianti, Heni. 2018. Perilaku Konsumtif Pelajar Sekolah Menengah Atas (Sma) (Studi Kasus di Restoran Siap Saji Panties Pizza, Kota Bengkulu) *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol.4, N o.1, Tahun 2018